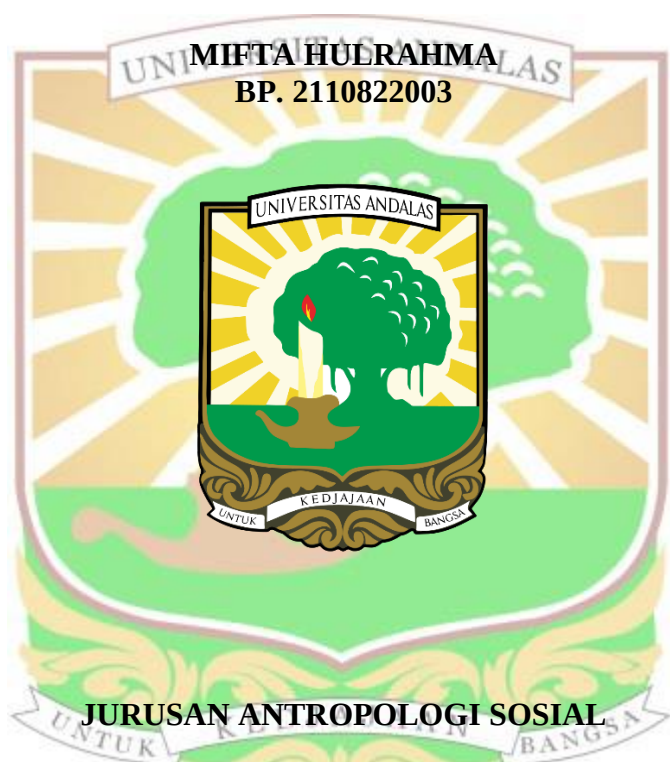


**INTERAKSI LINTAS BUDAYA DAN PEMA KNAAN
NILAI MULTIKULTURALISME MAHASISWA
UNIVERSITAS ANDALAS DALAM PROGRAM
PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM) 4.**

SKRIPSI

Oleh



**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2026

**INTERAKSI LINTAS BUDAYA DAN PEMAKNAAN
NILAI MULTIKULTURALISME MAHASISWA
UNIVERSITAS ANDALAS DALAM PROGRAM
PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM) 4.**

Skripsi

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

**MIFTA HULRAHMA
BP. 2110822003**



DOSEN PEMBIMBING

Fajri Rahman, S.Sos, M.A

Dra. Yunarti, M.Hum

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2026

ABSTRAK

Mifta Hulrahma. 2110822003. Interaksi Lintas Budaya dan Pemaknaan Nilai-Nilai Multikultural pada Mahasiswa Universitas Andalas dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4. Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Pembimbing: Fajri Rahman, S.Sos, M.A, dan Dra. Yunarti, M.Hum. Padang, 2026.

Kekayaan keberagaman budaya Indonesia menghadirkan tantangan yang signifikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi, yang semakin mengintensifkan kontak antar kelompok budaya yang berbeda. Merespons hal tersebut, pemerintah meluncurkan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2021, yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi di wilayah lain selama satu semester guna menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia. Namun, penelitian-penelitian yang telah ada cenderung berfokus pada capaian normatif program tersebut, tanpa mengkaji proses sosial yang kompleks yang dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman interaksi lintas budaya mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti PMM 4, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan autoetnografi. Dua belas mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang dipilih melalui purposive sampling menjadi informan kunci, dilengkapi dengan data dari mahasiswa lokal dan *Liaison Officer* Modul Nusantara. Data dianalisis menggunakan kerangka interpretatif *thick description* dari Clifford Geertz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya terjadi dalam tiga ruang sosial, yaitu interaksi antar sesama mahasiswa PMM, dengan mahasiswa lokal, dan dengan masyarakat yang lebih luas, yang masing-masing memiliki dinamika sosial yang berbeda. Mahasiswa mengalami stereotip awal, hambatan bahasa, gesekan komunikasi, dan pengalaman sebagai orang luar (*outsider*), yang mendorong munculnya strategi adaptasi serta refleksi diri yang mendalam. Bahasa ditemukan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang menandai batas-batas sosial dan kedekatan antarindividu. Pengalaman-pengalaman ini secara bertahap mengubah pemahaman mahasiswa tentang keberagaman, dari konsep yang abstrak dan normatif menjadi konsep yang konkret dan interpretatif. Dalam kerangka antropologi interpretatif Geertz, pembentukan nilai multikultural bukanlah proses yang instan, melainkan muncul melalui proses interpretasi yang berkelanjutan atas pengalaman sosial yang dijalani, seiring mahasiswa menjelajahi jaringan makna budaya yang belum mereka kenal sebelumnya.

Kata kunci: interaksi lintas budaya, multikulturalisme, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, antropologi interpretatif, Clifford Geertz, autoetnografi.

ABSTRACT

Mifta Hulrahma. 2110822003. *Cross-Cultural Interaction and the Meaning-Making of Multicultural Values among Universitas Andalas Students in the Merdeka Student Exchange Program (PMM) 4. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Andalas. Supervisor: Fajri Rahman, S.Sos, M.A, and Dra. Yunarti, M.Hum. Padang, 2026.*

Indonesia's rich cultural diversity poses significant challenges in the context of modernization and globalization, which increasingly intensify contact between different cultural groups. In response, the government launched the Merdeka Student Exchange Program (PMM) under the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy in 2021, providing students the opportunity to study at universities in different regions for one semester to foster appreciation of Indonesia's cultural diversity. However, existing studies have predominantly focused on the normative outcomes of the program, without examining the complex social processes students experience in daily life.

This study aims to analyze the cross-cultural interaction experiences of Universitas Andalas students participating in PMM 4, and how those experiences shape their meaning-making of multicultural values. A qualitative-phenomenological approach was employed, using in-depth interviews, observation, and autoethnography. Twelve students from the Faculty of Social and Political Sciences, selected through purposive sampling, served as key informants, supplemented by local students and Nusantara Module Liaison Officers. Data were analyzed using Clifford Geertz's interpretive framework of thick description.

Findings reveal that cross-cultural interaction occurred across three social spaces: interactions among PMM students, with local students, and with the broader community, each characterized by distinct social dynamics. Students encountered initial stereotypes, language barriers, communicative friction, and experiences of being outsiders, which prompted adaptation strategies and deep self-reflection. Language was found to function not merely as a communication tool but as a symbol of cultural identity that defines social boundaries and closeness. These experiences gradually transformed students' understanding of diversity from an abstract, normative concept to a concrete, interpretive one. Within Geertz's interpretive anthropology framework, multicultural value formation is not instantaneous; rather, it emerges through an ongoing process of interpreting lived social experiences as students navigate unfamiliar webs of cultural meaning.

Keywords: cross-cultural interaction, multiculturalism, Merdeka Student Exchange Program, interpretive anthropology, Clifford Geertz, autoethnography.